

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

KECAMATAN NGLUWAR

A. KEADAAN GEOGRAFI

Secara administratif, luas daerah kecamatan Ngluwar adalah 2243,544 Ha terdiri dari delapan desa.¹ daerah kecamatan Ngluwar dibatasi oleh dua kabupaten dan dua kecamatan. Untuk lebih jelasnya mengenai batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara oleh Kecamatan Salam

Sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Sleman

Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Kulon Progo dan Kecamatan Muntilan

Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan Ngluwar dengan :

Desa terjauh (desa Blongkeng) : 5,5 Km

Ibu Kota Kabupaten : 18 Km

Ibu Kota Propinsi : 65 Km

¹ Nama-nama desa tersebut adalah Ngluwar, Jamus Kauman, Ploso, Blongkeng, Karang Talun, Bligo, Pakunden, Somokaton.

Keadaan tanah di kecamatan Ngluwar tidak merata ketinggian tanah antara 155 m sampai 202 m diatas permukaan air laut. Suhu antara 25° C sampai 27° C. Luas wilayah kecamatan Ngluwar terdiri dari tanah sawah, tanah kering, dan tanah untuk kepentingan umum.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel I dibawah ini.

TABEL 1

Luas tanah dan penggunaannya

Jenis Tanah	Luas (Ha)	%
Tanah sawah	1399,6	62
Tanah kering	29,890	1
Tanah perkebunan	612,946	27
Tanah untuk kepentingan Umum		
Lapangan olah raga	10,000	1
Lain-lain	191,108	9
Jumlah	2243,544	100

Sumber : Monografi data statistik kecamatan

Ngluwar tahun 1997

Penggunaan luas tanah (tersebut dalam tabel I) dapat dibagi dirinci lagi sebagai berikut :

1. Tanah sawah terdiri dari :

- a) Irigasi tehnis : 55,0 Ha
- b) Irigasi setengah tehnis : - Ha
- c) Irigasi sederhana : 1320 Ha

2. Tanah kering terdiri dari :

- a) Tanah pekarangan / halaman : 599,1 Ha
- b) Tanah tegál / kebun : 29,9 Ha

3. Tanah perkebunan : 30,000 Ha

4. Tanah untuk kepentingan umum : 201,108 Ha

- a) Lapangan olah raga : 10,000 Ha
- b) Lain-lain : 191,108 Ha

B. KEADAAN DEMOGRAFI

Dilihat dari kewarganegaraan, penduduk kecamatan Ngluwar terdiri dari dua kewarganegaraan yaitu warga negara keturunan asli Indonesia dan warga negara keturunan asing. Warga negara keturunan asing berjumlah dua terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan.

Secara keseluruhan jumlah penduduk kecamatan Ngluwar adalah 28.922 jiwa yang terdiri dari 14.258 jiwa laki-laki dan 14.664 jiwa perempuan. Penduduk

kecamatan Ngluwar dilihat dari segi usia kecenderungan semakin tinggi usianya semakin sedikit jumlahnya. Dari segi jenis kelamin menunjukkan jenis kelamin perempuan yang lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki.

Sedangkan bila dilihat dari usia kinerja penduduk kecamatan Ngluwar dapat di glongkan menjadi dua yaitu usia produktif mencapai persen dari jumlah penduduk.

Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk diwilayah kecamatan Ngluwar adalah mencapai $1000 / \text{Km}^2$.

C. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Sebagian besar penduduk kecamatan Ngluwar bekerja sebagai petani baik dengan menggarap tanah sendiri atau menggarap tanah milik orang lain (buruh tani). Hal ini sudah selayaknya karena sebagian besar tanah digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Bagi buruh tani biasanya sistem pembayarannya dengan upah atau bagi hasil.

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	8415	35
Pengrajin/industri	799	3
Buruh tani	6172	26
Buruh industri	1123	5
Buruh bangunan	1317	6
Pedagang	585	2
Pengusaha angkutan	475	2
Pegawai negeri sipil	725	3
ABRI		
Pensiunan	154	1
Lain-lain	3954	17
Jumlah	23.719	100

Sumber : Monografi data statistik kecamatan

Ngluwar tahun 1997

Dari tabel di atas menunjukkan sebagian besar penduduk usia kerja bekerja di sektor pertanian () baik sebagai petani sendiri maupun buruh

tani. Sedangkan mata pencaharian di sektor lainnya hanya berada dibawah 10% kecuali pada sektor lain-lain yang terdiri bermacam-macam mata pencaharian seperti peternak, tukang cukur, penjahit, pengemudi dan sebagainya yang mencapai 17 %.

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa masalah tenaga kerja di kecamatan Ngluwar dapat diatasi dengan baik. Hal ini terbukti pada tingginya usia kerja yang sudah mendapatkan lapangan kerja, yaitu sebesar orang () dari jumlah penduduk usia kerja yang keseluruhan mencapai 23.719 jiwa. Jadi tinggal jiwa penduduk usia produktif yang belum mendapatkan lapangan kerja.

D. KEADAAN SOSIAL PENDIDIKAN

Kesadaran penduduk kecamatan Ngluwar terhadap dunia pendidikan tergolong masih kurang. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh kondisi sosial ekonomi yang masih rendah pula. Kalau dilihat penduduk kecamatan Ngluwar dari segi ekonomi masih tergolong kelas menengah ke bawah bila dihitung dari rata-rata.

Dari kondisi masyarakat yang masih rendah perhatian terhadap dunia pendidikan tersebut, maka

penmerintah daerah setempat berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dan membebaskannya dari tiga buta yaitu buta bahasa, buta huruf dan buta angka.

Diantara usaha-usaha pemerintah daerah tersebut antara lain dengan mengadakan penerangan dan penyuluhan terhadap warga masyarakat yang masih tertinggal dalam dunia pendidikan. Di samping itu juga ada pemberian rekomendasi terhadap warga masyarakat yang tidak mampu agar dapat mengikuti pelajaran dibangku sekolah baik ditingkat SD maupun ditingkat SLTP serta penyediaan sarana pendidikan. Sarana pendidikan kecamatan Ngluwar sudah cukup memadai antara lain dapat disimak pada tabel berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3
Sarana Pendidikan

Jenis Pendidikan	Jumlah	Jumlah guru	Jumlah Murid
TK	34	45	651
SD/MI	37	375	3099
SLTP/MTs	8	133	1443
SLTA	4	62	597
Jumlah	83	613	5790

Sumber : Monografi data statistik kecamatan

Ngluwar tahun 1997

Khusus untuk sekolah dasar, Taman Kanak-kanak dan Madrasah Ibtidaiyah disetiap desa ada. Namun untuk SLTP, SLTA, dan yang sederajat hanya ada ditingkat kecamatan. Oleh karena itu bagi lulusan SD / SLTP bila tidak tertampung di sekolah-sekolah yang berada di wilayah kecamatan Ngluwar dapat melanjutkan ke daerah lain yang terdekat.

Adanya kesadaran warga masyarakat dan usaha-usaha pemerintah itu diharapkan agar masyarakat lebih dapat meningkatkan perhatiannya terhadap dunia pendidikan. Sehingga program pemerintah untuk membebaskan warganya dari tiga buta dapat tercapai.

Sedangkan data penduduk yang sudah tamat atau pernah sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	4769	21
Tidak tamat SD	4799	21
Tamat SD	6789	30
Tamat SLTP	4016	18
Tamat SLTA	2172	9
Tamat Akademi	326	1
Tamat PT		
Jumlah	22.871	100

Sumber : Monografi data statistik kecamatan

Ngluwar tahun 1997

Dari tabel 4 tersebut di atas nampak bahwa penduduk kecamatan Ngluwar sebagian besar telah mengenyam pendidikan dasar dimana 21% tidak tamat dan 30% yang tamat. Namun tidak sedikit pula yang sama sekali belum mengenyam pendidikan dasar sekalipun

yaitu sekitar 21% sehingga kalau disatukan antara penduduk yang tidak tamat SD mencapai 42%.

Demikian pula tampak bahwa penduduk usia sekolah yang telah menamatkan SLTA hanya selisih sedikit dengan penduduk usia sekolah yang telah menamatkan SD. Persentase terendah hanya terdapat pada jumlah penduduk yang menamatkan Akademik / PT yaitu sebesar 1%.

E. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

Tidak berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, di daerah kecamatan Ngluwar dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa. Sistem kemasyarakatan berpola gotong-royong. Sistem ini selalu diterapkan masyarakat baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan pembangunan. Guna untuk kepentingan pembangunan desa misalnya pembangunan masjid atau sarana umum lainnya dikerjakan secara gotong-royong. Sedang dana yang diperoleh juga hasil dari swadaya masyarakat disamping sebagian kecil yang berasal dari bantuan baik pemerintah maupun swasta.

Sedangkan untuk warga sendiri seperti mendirikan rumah, upacara kematian dan sebagainya

juga dilaksanakan secara gotong-royong. Dari gotong royong ini, maka hubungan antar warga masyarakat cukup harmonis.

Dalam hal kebudayaan, di kecamatan Ngluwar berkembang berbagai macam kesenian seperti orkes melayu, orkes gambus, rodad, kuda lumping, ketoprak, wayang kulit. Kesenian-kesenian itu biasanya ditampilkan pada saat peringatan hari besar Islam dan pada saat memperingati hari jadi desa.

Sedangkan untuk sarana hiburan dan rekreasi belum begitu memadai. Namun bagi warga yang ingin berekreasi dapat berkunjung ketempat wisata terdekat seperti bendungan sungai Progo (ancol) Bligo, Borobudur, Mendut.

Sedangkan untuk pelayanan kesehatan di kecamatan Ngluwar telah tersedia satu buah Puskesmas, tiga buah Puskesmas pembantu, dua dokter, delapan bidan dan lima belas dukun bayi. Bagi penduduk yang memerlukan rawat inap dapat pergi kerumah sakit terdekat seperti RSUD Muntilan.

F. KEADAAN KEHIDUPAN BERAGAMA

Penduduk kecamatan Ngluwar terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Sedangkan

agama Hindu belum tumbuh dan berkembang sehingga tidak ada penganutnya.

Mayoritas penduduk kecamatan Ngluwar memeluk agama Islam kemudian diikuti Kristen, Katolik, dan Budha. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah Penduduk	%
Islam	28.727	99
Kristen	2	0
Katolik	238	1
Budha	1	0
HPK	3	0
Jumlah	28.971	100

Sumber : Monografi data statistik kecamatan Ngluwar tahun 1997

Mengenai sarana ibadah, berdasarkan banyaknya pemeluk agama sudah memadai. Adapun jumlah tempat ibadah dapat dilihat pada tabel berikut ini .

Tabel 6

Jumlah Tempat Ibadah

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	55
Mushola	144
Gereja	1
Vihara	-

Sumber : Monografi data statistik kecamatan

Ngluwar tahun 1997

Khusus sarana ibadah umat Islam (masjid dan mushola) disetiap desa sudah ada. Tapi untuk sarana umat lainnya hanya didesa-desa tertentu yang ada. Sehingga bagi umat non muslim bila ingin beribadah harus pergi ke desa atau wilayah lain yang terdekat.

Disamping sarana ibadah, ada pula sarana pendidikan agama Islam yang berupa pondok pesantren dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sarana pendidikan yang berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an hampir tersebar disemua desa. Bahkan hampir setiap masjid atau mushola sudah mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an. Siswanya terdiri dari anak-anak tingkat SD dan TK. Dalam perkembangan pelaksanaan TPA berada di bawah naungan BADKP TPA (Badan Koordinasi TPA).

Sedangkan sarana pendidikan yang berupa pondok antara lain Ponpes Roudhlatul Mubtadi'in Jambirotu Jamus Kauman Ngluwar.

G. BENTUK-BENTUK PELAKSANAAN DAKWAH

Bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah di kecamatan Ngluwar pada umumnya meliputi dakwah Bi Al-Lisan dan dakwah Bi Al-Hal. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat agar dalam kegiatan dakwah bisa berhasil yaitu meningkatkan kualitas umat Islam serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman keagamaan sehingga kehidupannya dapat bermanfaat bagi agama dan masyarakat serta memperoleh ridha Allah.

Pelaksanaan dakwah di kecamatan Ngluwar baik berbentuk dakwah Bil Al-Lisan maupun Bil Al-Hal dapat diketahui dengan rinci sebagai berikut.

1. Dakwah bil-Lisan

Pelaksanaan dakwah Bil Al-Lisan ini diwujudkan dalam bentuk pengajian-pengajian yang terdiri dari pengajian umum dan pengajian khusus.

Pengajian umum adalah suatu pengajian yang dihadiri oleh semua lapisan masyarakat tanpa

memandang jenis kelamin dan usia. Pengajian umum ini di bawah koordinator Badan Pembinaan Pengamalan Agama (P2A) baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa yang bekerjasama dengan panitia Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) kecamatan Ngluwar. Pengajian umum ini diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu seperti pada peringatan hari besar Islam (Isra' Mi'raj, tahun baru hijriah, Nuzulul Qur'an) dan pengajian mingguan pagi.

Dalam pengajian umum ini, materi yang disampaikan disesuaikan dengan bentuk pengajian yang diselenggarakan disamping materi-materi tentang syariah, akidah, ibadah dan ukhuwah Islam yang kesemuanya itu diambilkan dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dana penyelenggraan pengajian ini didapat dari sumbangan pengajian masyarakat. Sedangkan penceramah disamping berasal dari kecamatan Ngluwar juga mengundang dari kuar kecamatan Ngluwar. Sedang untuk dai yang berasal dari luar kecamatan ngluwar harus seizin dari MUSPIKA dan Kapolres yang diketahui oleh P2A setempat.

Sedangkan untuk pengajian ahad pagi diselenggarakan rutin setiap seminggu sekali. Penceramahnya dai-dai dari kecamatan Ngluwar.

Namun kadang-kadang juga mengundang dari luar. Materi yang disampaikan pada umumnya adalah akidah, ibadah dan syariah. Pengajian ahad pagi diselenggarakan oleh takmir masjid setempat.

Pengajian khusus adalah pengajian yang diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Bentuk pengajian khusus ini seperti pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan masing-masing jenis pengajian.

Pada pengajian anak-anak materinya tentang tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal doa dan sebagainya. Tempat-tempat pengajian di masjid-masjid dan di rumah-rumah ustad.

Sedangkan untuk pengajian remaja, materi yang disampaikan tentang akhlaq, syariah dan pergaulan hidup.² Pengajian remaja ini biasanya

² Wawancara dengan Nawawi (dai) pada tanggal 12 Desember 1997

berbentuk problem solving (pemecahan masalah) yang dikemas dalam bentuk diskusi.

Untuk pengajian bapak-bapak, materi yang disampaikan meliputi bacaan tahlil, shalawat dan lain-lain. Pengajian bapak-bapak ini terbagi dalam beberapa kelompok. Pelaksanaan pengajian ini bergilir dari satu rumah kerumah yang lain. Di antara bentuk pengajian bapak-bapak ini adalah pengajian pidaan dan yasinan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, pengajian sewelasan dan shalawat nariyah yang dilaksanakan setiap bulan sekali.

Sedangkan untuk pengajian ibu-ibu bentuknya adalah berupa bacaan-bacaan Al-Qur'an dan bacaan barzanji-barzanji. Pelaksanaan ini bergilir dari satu rumah ke rumah. Di samping itu untuk pengajian ibu-ibu juga dibentuk kelompok khusus yang diberi nama jamaah Al-Hidayah yang rutin mengadakan pengajian setiap bulan sekali.

2. Dakwah Bil Hal

Disamping pelaksanaan dakwah Bil Lisan, di kecamatan Ngluwar juga telah dilaksanakan dakwah Bil Al-Hal. Tujuan dari dakwah Bil Al-

Hal ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial ekonomi umat Islam. Di antara bentuk-bentuk dakwah Bil Hal ini adalah : santunan terhadap anak yatim, bantuan buku-buku untuk perpustakaan masjid, penggalian dan untuk kesejahteraan tempat ibadah, peningkatan pendapat bagi warga kurang mampu, perluasan lapangan kerja, pengembangan koperasi, pengumpulan koperasi, pengumpulan zakat dan zakat mal.

Di bidang santunan terhadap anak-anak yatim telah dibentuk Yayasan Sosial Yatim Piatu (YATAMA) ini telah menampung dan membiayai sekolah anak-anak yatim piatu mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan pertama.

Dalam hal dana, yayasan ini menggali dana dari para donatur baik dari perorangan maupun kelompok serta dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah.

Sedangkan pemberian bantuan buku-buku keagamaan juga buku-buku yang berhubungan dengan berbagai pengetahuan umum seperti kesehatan, ketrampilan, pendidikan dan sebagainya. Tujuan dari pemberian buku-buku itu

adalah untuk menggairahkan minat baca masyarakat (umat Islam) dan menambah wawasan mereka.

Di bidang penggalian dana untuk kesejahteraan dan kemakmuran tempat ibadah, selain bantuan dari masyarakat yang mampu juga diusahakan dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah, bantuan ini untuk masjid atau musholla yang memerlukan perbaikan baik karena sudah tua atau untuk perluasan karena sudah tidak mampu lagi menampung jamaah.³

Di bidang peningkatan pendapatan, yaitu dengan mengumpulkan dana dari umat Islam yang mampu di kecamatan Ngluwar. Kemudian dana yang terkumpul tersebut disumbangkan pada umat Islam yang kurang mampu agar digunakan sebagai modal usaha. Selain itu juga dibelikan binatang ternak untuk dikembangbiakkan.

Di bidang perluasan lapangan kerja yaitu dengan diadakan kursus-kursus yang berkerjasama dengan instansi terkait seperti kursus

³ wawancara, dengan Muh Djumal (dai) tanggal 9 desember 1997

beternak, pertukangan dan sebagainya.⁴ Tujuan agar masyarakat bisa membuka lapangan kerja sendiri.

Dibidang pengembangan koperasi, yaitu dengan dibentuknya koperasi simpan pinjam tanpa bunga dalam pengajian bapak-bapak yang beranggotakan para peserta pengajian. Setiap anggota dapat mengambil penjaman dalam jumlah tertentu yang bisa digunakan untuk modal usaha. Pengembalian dilakukan secara menyicil dengan menyisihkan sebagian dari hasil usahanya.

Sedangkan dalam pengumpulan zakat, para dai memberikan penerangan tentang kewajiban berzakat bagi masyarakat yang mampu baik zakat fitrah maupun zakat mal. Dalam zakat fitrah yang terkumpul dalam bentuk bahan makanan pokok langsung diberikan kepada fakir miskin. Sedangkan untuk zakat mal selain diberikan pada fakir miskin juga digunakan untuk pendidikan umat Islam dan sebagainya.

Dalam hal pengumpulan zakat ini juga telah membentuk Badan Amal Zakat Infak dan

⁴ Wawancara, Rohmad Ilyass (tokoh agama) pada tanggal 14 Desember 1997

Sadaqah (BAZIS) yang berfungsi menampung dan menyalurkan zakat. Pengumpulan dana zakat tersebut dikoordinasikan oleh masing-masing kelompok pengajian.

Disamping bentuk-bentuk dakwah Bil Al-Hal yang lain seperti pemberian bantuan pada anggota pengajian yang terkena musibah. Bantuan ini diwujudkan berupa barang dengan tujuan untuk meringankan beban anggota yang terkena musibah.

Namun dari berbagai bentuk dakwah Bil Hal tersebut yang masih berjalan adalah berupa bantuan sosial dalam bentuk santunan prioritas terhadap anak yatim piatu. Dan ini menjadi prioritas dalam dakwah Bil Hal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PROBLEMATIKA DAKWAH DI KECAMATAN NGLUWAR

KABUPATEN MAGELANG

A. BEBERAPA PROBLEMATIKA DAKWAH

Dakwah bukan suatu aktifitas yang tidak mempunyai permasalahan dalam pelaksanaannya. Namun merupakan aktifitas yang banyak sekali menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran berdakwah.

Begini pula di kecamatan Ngluwar, aktifitas para dai dalam berdakwah juga banyak dalam menghadapi problematika atau permasahan-permasalahan yang bisa menghambat kelancaran berdakwah. Problematis berdakwah yang dihadapi para dai di kecamatan Ngluwar dapat berasal dari dai itu sendiri (faktor internal) maupun hal-hal yang berasal dari unsur-unsur di luar dai (faktor eksternal). Namun keduanya yaitu faktor internal dan faktor eksternal itu berkaitan antara satu dengan lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk problematika dakwah di kecamatan Ngluwar ini penulis paparkan dalam uraian berikut :

1. Problematika dari subyek dakwah

Problematika atau permasalahan dakwah dari segi subyek dakwah ini menyangkut segala permasalahan yang berkaitan dengan subyek dakwah (dai). Diantaranya adalah hal-hal sebagai berikut:

a. Masalah kurangnya tenaga dai

Jumlah tenaga dai di kecamatan Ngluwar dari data yang ada 8 (dai) memang belum memadai bila dibandingkan dengan luas wilayah (2.243,544 Ha). Dimana jumlah penduduk yang mencapai 28.922 jiwa. Hal ini sangat mempengaruhi kelancaran dalam berdakwah sebab sering para dai merasa lelah dan jemu karena sangat padatnya aktifitas dakwah yang mereka lakukan.¹

Kondisi lelah ini banyak disebabkan karena selain berdakwah, para dai juga harus bekerja demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Ada yang menjadi petani, pegawai negeri, wiraswasta. Disamping itu wilayah yang harus didatangi sangat luas dan jauh.

¹ Wawancara dengan Bapak Muchtar (dai) pada tanggal 15 Nopember 1997

Sedang kejemuhan dai disebabkan terlalu seringnya seorang dai berdakwah. Sebab dengan jumlah tenaga dai yang sedikit membuat para dai harus menyediakan waktunya untuk berdakwah setiap saat. Tidak jarang para dai di kecamatan Ngluwar yang dalam sehari harus berdakwah di beberapa tempat yang berbeda. Ini sering yang dialami bapak Turmudzi, bapak M. Djumal, bapak Sidiq Khudhori dan bapak Syamsul Hadi Ali, bapak Muchtar.

Dengan kondisi tersebut itulah yang menyebabkan para dai di kecamatan Ngluwar mudah merasa lelah dan jemu dalam berdakwah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dai dalam berdakwah.

Dari sini dapat dilihat bahwa masalah tenaga dai masih menjadi problema dalam pelaksanaan dakwah di kecamatan Ngluwar.

Dengan jumlah dai yang hanya tujuh orang, sementara wilayah sangat luas (2.243,544 Ha) dan jumlah penduduk yang mencapai 28.922 jiwa menjadikan dakwah kurang bisa berjalan dengan baik dan tidak mencapai hasil yang memuaskan.

Namun menghadapi kondisi seperti itu para dai memang dituntut untuk tetap konsisten berjuang melaksanakan aktifitas dakwah.

b. Masalah usia para dai

Para dai di kecamatan Ngluwar pada umumnya adalah dai-dai yang dalam segi umur sudah banyak memasuki usia tua (55 tahun keatas) seperti bapak Turmudzi, Syamsul Hadi Ali, Sidiq Khudhori, M. Djumal, Muchtar. Sedang dai yang masih berusia muda (55 ke bawah) adalah Bapak Nawawi, Bapak Bisri Mustofa.

Kondisi seperti ini bila tidak diantisipasi sejak dini akan semakin menimbulkan krisis dai. Sebab dai-dai yang ada sekarang selain jumlahnya sangat sedikit yaitu delapan orang di antaranya mereka juga telah berusia tua yang tentunya kemampuan baik fisik maupun psikisnya semakin menurun.

Namun sampai saat ini dai-dai muda yang dapat menggantikan dan meneruskan dakwah Islam para dai yang sudah mulai tua belum ada. Hal ini disebabkan dari dai-dai yang

sudah tua belum banyak mempersiapkan calon penggantinya dengan mendidik dan membina generasi yang lebih muda.

Untuk membina dan mendidik calon dai muda memang masih terbentuk terhadap waktu dan tenaga yang ada. Sebab dai-dai yang ada sekarang waktunya sudak banyak yang tersita untuk pelaksanaan dakwah.²

Sedangkan sampai saat ini dai yng melaksanakan pembinaan dan pendidikan terhadap calon-calon dai muda baru seorang yaitu yang dilakukan oleh bapak Syamsul Hadi Ali. Ini saja kadang masih kurang dapat berjalan secara kontinyu karena kesibukan dalam dakwah.³

Selain itu untuk mencari dan mendidik calon-calon dai muda tidak mudah karena kepedulian generasi muda terhadap dakwah mulai menurun sehingga krisis tenaga dai akan semakin parah.⁴

² Wawancara dengan Bapak Nawawi (dai) pada tanggal 17 Nopember 1997

³ Wawancara dengan Bapak Syamsul Hadi Ali (dai) pada tanggal 24 Nopember 1997

⁴ Wawancara dengan Bapak Muh Djumal (dai) pada tanggal 19 Nopember 1997

Dari hal-hal tersebut di atas nampak bahwa usia dai menjadi problematik dalam pelaksanaan dan kelangsungan dakwah di kecamatan Ngluwar. Keadaan ini terjadi karena pembinaan dan pendidikan terhadap calon-calon dai muda atau pengkaderan dai belum berjalan dengan baik. Sementara para dai yang ada sudah tua dan menurun kemampuannya.

Keadaan seperti ini tentunya memerlukan penanganan yang segera agar aktifitas dakwah tetap berjalan dengan baik dimasa yang akan datang.

c. Masalah kualitas dai

Kualitas para dai berdasarkan data yang ada bisa dilihat dari segi pendidikan sebenarnya sudah mencukupi. Rata-rata hampir semua dai yang ada merupakan alumni pondok pesantren dan SLTA (Madrasah Aliyah dan PGA) yang diharapkan dalam penguasaan materi akan lebih baik. Namun ternyata belum semua dai mampu menguasai dan menyampaikan materi dakwah seperti yang diharapkan.

Dai yang kualitas penguasaan dan penyampaian meterinya masih kurang dapat

dilihat dalam berdakwah dimana materi yang disampaikan kurang bervariasi dan masih bersifat tradisional. Ada beberapa dai yang dalam berdakwah lebih menekankan terhadap sejarah terhadap suatu peristiwa seperti dalam memperingati hari-hari besar Islam sedang hikmah dari kisah peristiwa tersebut tidak tersentuh dalam hal ini sering kali menimbulkan kejemuhan pada obyek dakwah.⁵

Seharunya materi-materi seperti itu di atas penonjolannya bukan pada sejarah dari kisah tersebut seharusnya lebih ditonjolkan pada hikmah di balik peristiwa tersebut. Dengan demikian materi dakwah tidak akan dianggap sebagai sebuah sajian yang membosankan namun dianggap sebagai hal yang harus diresapi dan diamalkan.

Kondisi kualitas dai seperti itu yang sering terjadi karena dai yang bersangkutan kurang memperdalam tentang materi-materi dakwah yang mendukung seperti dengan banyak membaca, tukar pikiran dengan sesama dai dan sebagainya. Hal ini memang diakui oleh para

⁵ Observasi, tanggal 21-24 Nopember 1997

dai dan sebagainya. Hal ini diakui para dai bahwa masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda-beda yang akhirnya dai mempunyai kemampuan mengembangkan materi dakwahnya yang berbeda-beda pula.

Dari sini dapat dilihat bahwa permasalahan dakwah yang dihadapi dari segi kualitas dai masih adanya di antara dai yang dalam menyampaikan materi dakwah masih bersifat tradisional yang kurang menampilkan maksud dari pesan-pesan dakwah tersebut sehingga obyek dakwah tidak bisa menangkap inti dari pesan dakwah yang disampaikan.

d. Masalah kesulitan dalam bahasa

Sebenarnya antara dai dengan obyek dakwah bahasa yang digunakan adalah sama yaitu bahasa Jawa (bahasa daerah). Namun ternyata ada beberapa dai yang masih merasa kesulitan di dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berdakwah. Kesulitan ini sering dialami oleh dai-dai yang masih muda.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Bisri Musthofa dan bapak Nawawi bahkan sebenarnya juga orang Jawa asli namun dari

segi bahasa masih kurang menguasai bahasa Jawa yang baik. Hal tersebut menurut bapak Bisri Musthofa dan bapak Nawawi merupakan problematika tersendiri di dalam berdakwah.

Sebab sering dalam berdakwah mereka menggunakan bahasa Indonesia terhadap hal-hal tersebut yang mereka tidak mengetahui bahasa Jawanya. Dengan menggunakan bahasa campuran ini obyek dakwah sering kali mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan.

Hal ini memang bisa dimaklumi karena walau obyek rata-rata mengerti bahasa Indonesia namun karena lebih dekat dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa maka untuk menangkap dan memahami materi dakwah yang disampaikan menggunakan bahasa campuran tidak semudah kalau menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan.

Dari hal tersebut diketahui bahwa problematika dai dari segi bahasa adalah masih adanya beberapa dai yang berdakwah kurang bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik, sementara obyek dakwah khususnya para

orang tua masih menuntut penggunaan bahasa Jawa dalam aktifitas dakwah.

2. Problematika dari obyek dakwah

Dari segi obyek dakwah ini, problematika atau permasalah-permasalahan yang muncul adalah hal-hal sebagai berikut.

a. Masalah kualitas obyek

Kualitas obyek dakwah bila dilihat dari segi pendidikannya rata-rata memang masih rendah. Ini terlihat dimana 40% lebih penduduk yang dari segi pendidikannya hanya sampai tingkat dasar baik yang tamat maupun yang tidak tamat. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan obyek dakwah dalam menerima dan memahami materi dakwah.

Obyek dakwah yang masih rendah tingkat pendidikannya ini tentunya cara berpikirannya pun masih sederhana, sehingga mereka lebih memerlukan pesan atau materi dakwah yang sederhana, mudah dipahami dan diamalkan.

Kondisi semacam ini memang dirasakan oleh para dai dalam berdakwah. Menurut KH. Drs Kudaifah tingkat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah menjadikan para dai

pandai-pandai memilih materi yang benar-benar sesuai dengan obyek dakwah tersebut. Dan tidak jarang para dai berkali-kali mengulang materi dakwahnya sampai obyek dakwah memahami.⁶

Disamping latar belakang pendidikan obyek dakwah, permasalahan yang timbul dari obyek dakwah adalah tingkat pengamalan keagamaan yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari belum menyeluruhnya pelaksanaan syariah Islam. Diakui oleh para dai bahwa ada daerah-daerah tersebut masih rendah.

Rendahnya tingkat pengalaman ajaran agama ini diakui oleh para dai menjadi permasalahan dalam pelaksanaan dakwah.

Berdakwah dalam kondisi obyek dakwah yang demikian memerlukan waktu lama sebab diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengamalkan apa yang disampaikan dai. Hal inilah yang menjadikan para dai harus

⁶ Wawancara dengan KH. Drs Kudaifah (dai) pada tanggal 15 Nopember 1997

mempunyai kesabaran dan keuletan dalam berdakwah.⁷

b. Masalah tradisi dalam masyarakat

Sebagaimana orang Jawa pada umumnya, masyarakat wilayah kecamatan Ngluwar juga masih banyak yang melakukan tradisi yang tidak atau kurang sesuai dengan ajaran agama Islam. Di antara tradisi yang masih berlaku di masyarakat adalah sesajian, upacara nyadran dan berkhawat di pekuburan atau ditempat-tempat yang di anggap keramat untuk minta berkah kepada orang yang sudah mati.⁸ Disamping itu juga masih adanya sikap pemborosan dalam sedekah yaitu dalam pengajian bergilir.⁹

Dalam hal sesajian biasanya berbentuk berbagai macam makanan yang ditaruh ditempat yang yang dianggap keramat. Sesajian tersebut dimaksudkan sebagai persembahan kepada yang dianggap menghuni atau menjaga dari tempat-

⁷ Wawancara dengan KH. Syamsul Hadi Ali (dai) pada tanggal 24 Nopember 1997.

⁸ Wawancara dengan Bapak Nawawi (dai) pada tanggal 18 Nopember 1997

⁹ Wawancara dengan KH. A. Turmudzi (dai) pada tanggal 23 Nopember 1997

tempat keramat tersebut dengan tujuan agar tidak mengganggu manusia atau agar tidak menimbulkan bencana.

Selain itu ada pula dari sebagian masyarakat yang masih suka berkhawlāt di tempat-tempat yang dianggap keramat atau pekuburan-pekuburan yang bertujuan agar diberi kemudahan rezki, diberi kedudukan tinggi, dapat jodoh dan sebagainya.

Sedangkan dalam hal pemborosan bersedekah ini biasanya dilakukan dalam pengajian-pengajian yang bergilir, yaitu warga yang mendapat giliran mengadakan perjanjian selalu menjamu anggota pengajian dengan jamuan yang berlebihan yang kadang-kadang melebihi dari batas kemampuan ekonominya.¹⁰ Ini disebabkan adanya perasaan malu dan gengsi apabila tidak mengadakan jamuan yang mewah.

Dengan kondisi masyarakat atau obyek dakwah seperti itu para dai sangat berhati-hati dalam berdakwah. Menghilangkan berbagai

¹⁰ Observasi, tanggal 11 Nopember sampai 15 Desember 1997

tradisi di dalam masyarakat yang sudah melekat dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam memang tidak mudah. Ini karena masyarakat masih sulit untuk meninggalkan tradisi nenek moyang yang diajarkan secara turun temurun.

Dari hal-hal tersebut nampak bahwa kegiatan dakwah mengahadapi permasalahan yang berupa tradisi nenek moyang tidak benar dan seharusnya dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Akibat dari adanya benturan budaya ini, maka tentunya para dai tidak bisa menyampaikan materi dakwah secara leluasa terutama materi dakwah yang menentang semua bentuk tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

c. Masalah partisipasi obyek dakwah

Dalam setiap aktifitas dakwah yang berbentuk pengajian umum terlihat bahwa masyarakat kurang begitu berpartisipasi, khususnya kaum lelaki. Ini terlihat pada setiap diadakan pengajian umum seperti pada peringatan hari besar Islam atau yang lain jamaah yang terlihat banyak adalah kaum

perempuan, sedangkan jamaah lelaki tidak begitu banyak yang hadir.¹¹ Hal ini menurut para dai memang sudah berlangsung cukup lama.

Selain itu para dai menyatakan bahwa kondisi semacam itu bukan disebabkan masalah materi dakwah ataupun karena waktu pelaksanaan pengajian yang tidak sesuai. Namun dalam hal itu lebih banyak disebabkan semangat kaum pria untuk mendatangi pengajian umum sudah mulai menurun. Dan ini sudah merupakan gejala yang umum.

Dengan melihat permasalahan tersebut, maka para dai lebih memperbanyak pengajian-pengajian yang dikhususkan bagi kaum lelaki dengan tujuan agar peran serta kaum lelaki dalam kegiatan dakwah tidak semakin mengecil.

Dengan menurunnya tingkat partisipasi obyek dakwah dalam setiap kegiatan dakwah akan menyebabkan kegiatan dakwah menjadi timpang, sebab dakwah ditujukan pada segenap manusia tanpa melihat perbedaan usia, jenis kelamin dan sebagainya.

¹¹ Observasi, tanggal 15 Nopember samapi 15 Desember 1997

d. Masalah kejemuhan obyek dakwah

Aktifitas dakwah juga sering menimbulkan kejemuhan terhadap obyek dakwah. Ini terjadi apabila aktifitas dakwah kurang bervariasi baik tentang materi yang disampaikan maupun mengenai metode.

Pada umumnya obyek dakwah lebih menyukai materi dakwah yang bersifat praktis dan mudah untuk diamalkan serta hal-hal yang baru sebab pada dasarnya manusia itu tertarik pada sesuatu yang baru. Dan kecenderungan manusia untuk mengetahui sesuatu yang baru itu lebih besar.

Namun dalam pelaksanaan dakwah belum semua dai memahami kondisi dakwah seperti itu. Hal ini nampak dalam setiap kegiatan dakwah materi yang diberikan hanya merupakan materi yang berulang-ulang dari waktu ke waktu bukan materi yang baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini menyebabkan obyek dakwah menjadi jemuhan karena mereka sudah tidak tertarik terhadap materi

yang diberikan, sebab materi dakwah tidak mengandung sesuatu yang baru.¹²

Selain itu kejemuhan obyek dakwah juga terjadi berkaitan dengan metode yang digunakan. Dari hasil observasi nampak bahwa obyek dakwah lebih menyukai metode dakwah yang menyertakan jamaah secara aktif. Seperti dakwah dengan tanya jawab ternyata lebih antusias karena mereka dapat menanyakan secara langsung hal-hal yang belum dia ketahui dan pada saat itu pula mereka memperoleh jawaban dari para dai.¹³

Dari sini nampak dakwah sering merasa jemu karena masalah materi dan metode dakwah yang kurang menarik. Hal ini tentunya kembali kepada para dai yaitu agar bagai mana mereka memberikan materi dan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi obyek dakwah tidak mudah. Ini disebabkan karena kualitas kemampuan dai yang berbeda-beda berakibat pada

¹² Observasi, tanggal 5 Nopember 1997 sampai 15 Desember 1997

¹³ Wawancara dengan Bapak Bisri Musthofa (dai) pada tanggal 27 Nopember 1997

berbedanya para dai dalam penguasaan materi dan metode dakwah.

3. Problematika dari materi dakwah

Problematika atau permasalahan-permasalahan dakwah yang muncul dari segi materi dakwah ini banyak berkaitan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Di antara permasalahan-permasalahan dakwah dari segi materi ini antara lain sebagai berikut:

a. Masalah materi yang menimbulkan gejolak

Dalam suatu aktifitas dakwah, sering terjadi di materi dakwah yang diberikan menimbulkan gejolak atau pertentangan dalam masyarakat. Ini terjadi karena para dai dalam berdakwah kurang memahami kondisi masyarakat sehari-hari baik tentang kondisi kehidupan keberagamaannya atau kondisi sosial budayanya.

Di antara materi-materi yang sering menimbulkan gejolak atau pertentangan dalam masyarakat adalah materi-materi yang berkaitan dengan masalah khilafiyah ataupun materi dakwah yang secara tegas menolak segala macam adat atau tradisi di dalam

masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Obyek dakwah yang dalam hal ini adalah masyarakat desa yang tingkat pendidikannya masih rendah dan pemahaman agamanya masih sederhana tentunya tidak mudah untuk menerima hal-hal baru yang tidak atau kurang sesuai dengan apa yang selama ini telah mereka amalkan.

Hal-hal seperti ini sering terjadi dan dihadapi oleh para dai sebagaimana yang pernah terjadi dibeberapa tempat di wilayah kecamatan Ngluwar. Dalam suatu kegiatan dakwah yang mana dai diundang kebetulan berasal dari luar kecamatan. Karena kurang memahami situasi dan kondisi masyarakat setempat, maka menyampaikan materi tidak sesuai dengan apa yang telah diamalkan oleh masyarakat setempat. Hal ini kemudian menimbulkan ketegangan dan gejolak dalam masyarakat karena antara dai dengan obyek dakwah berbeda persepsi dalam memahami

sebagian ajaran agama. Bahkan akhirnya hal ini menimbulkan keresahan.¹⁴

Dengan kondisi yang semacam itu, maka para dai dituntut untuk memilih dan menyelaraskan materi dakwah yang benar-benar sesuai dan dapat diterima oleh semua golongan masyarakat. Sebab gejolak dalam masyarakat dapat pula muncul dari dai yang kurang bijaksana dalam dakwah.

Dari beberapa hal tersebut dapat dilihat bahwa permasalahan materi dakwah yang dapat menimbulkan gejolak dalam masyarakat adalah materi-materi tentang masalah khilafiah dan materi yang kurang sesuai dengan kondisi masyarakat. Dan hal ini didukung oleh cara penyampaian dai kurang bijaksana dalam berdakwah.

b. Masalah materi yang menimbulkan kejemuhan

Materi yang menimbulkan kejemuhan sering terjadi karena para dai dalam menyampaikan materi dakwah kurang bervariasi. Hal ini karena kurang luasnya wawasan para dai

¹⁴ Wawancara dengan bapak Muchtar (dai) tanggal 27 Nopember 1997

sehingga berdampak pada kurang luasnya penguasaan materi dakwah.

Data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan bahwa dalam berdakwah materi yang disampaikan oleh para dai seringkali sama dengan apa yang telah disampaikan pada pelaksanaan dakwah sebelumnya. Ini mengakibatkan obyek dakwah tidak mendapat sesuatu yang baru dari apa yang disampaikan oleh para dai sehingga mereka menjadi cepat jemu.

Kondisi seperti ini sering terlihat pada pelaksanaan dakwah dalam bentuk pengajian baik pengajian-pengajian umum maupun pengajian khusus, dimana materi yang diberikan selalu sama dari waktu ke waktu. Seperti dalam memperingati hari besar Islam, materi yang diberikan kebanyakan berupa kisah-kisah sejarah yang menjemukan. Walau sebenarnya materi itu diambilkan dari sumber yang utama Al-Qur'an dan Hadist, namun karena tidak didukung dengan sumber-sumber lain yang mengembangkan materi seperti buku-buku yang relevan akhirnya menjemuhan para pendengar.

Kejemuhan terhadap materi ini dapat dilihat dimana banyak dari jamaah yang meninggalkan tempat disaat kegiatan dakwah sedang berlangsung. Sementara bagi dai yang mampu menyuguhkan materi dakwah yang menarik jamaah pun dengan semangat dan antusias mengikuti sampai akhir.

Dengan melihat permasalahan tersebut di atas maka pelaksanaan dakwah dari segi materi masih harus ditingkatkan. Hal ini juga telah disadari oleh para dai walaupun usaha yang dilakukan belum mencapai hasil yang memuaskan.

c. Masalah kualitas materi

Materi dakwah yang berkualitas bukanlah yang menggunakan bahasa yang muluk-muluk dan sulit dipahami oleh dakwah. Tetapi materi yang kualitas adalah materi yang mampu memberikan pemecahan-pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh obyek dakwah.

Dalam hal ini, memang para dai belum semuanya dapat menyajikan materi-materi dakwah yang benar-benar mampu menjawab dan

memecahkan masalah yang dihadapi oleh obyek dakwah. Hal ini seperti yang diungkapkan para dai bahwa kebanyakan dari mereka dalam menyampaikan materi dakwah bersifat informasi saja. Sedangkan materi dakwah yang sifatnya pemecahan terhadap sesuatu masalah belum banyak dilakukan.

Disamping itu, permasalahan lain dari segi kualitas materi ini adalah materi yang diberikan masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Dari data yang ada menunjukkan materi dakwah yang diberikan kebanyakan berupa akidah, syariah, akhlaq, ibadah dan ukhuwah Islam sedang masalah muamalah seperti ekonomi, kesehatan, kependudukan dan sebagainya belum banyak diberikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada kurang berhasilnya kegiatan dakwah. Karena manusia sebagai obyek dakwah adalah makhluk yang selalu menghadapi pemecahan-pemecahan, dan salah satu upaya untuk memecahkan berbagai persoalan hidup manusia itu adalah dengan kegiatan dakwah.

4. Problematika dari metode dakwah

Problematika atau permasalahan dakwah yang muncul dari metode ini adalah hal-hal sebagai berikut :

a. Masalah penggunaan metode

Dalam pelaksanaan dakwah, metode ceramah masih mendominasi penggunaannya oleh para dai. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai masalah dakwah karena tidak semua materi dakwah dalam penyampaiannya selalu cocok dengan metode obyek dakwah pun terkadang tidak selalu sesuai dengan menggunakan metode ceramah tersebut.

Dari hasil observasi nampak bahwa obyek dakwah cenderung menyukai metode-metode dakwah yang menyertakan jamaah berperan aktif bukan sebagai pendengar pasif. Ini terlihat pada berbagai pelaksanaan dakwah yang menggunakan selain metode ceramah misalnya tanya jawab yang dilihat dari segi pengunjung lebih banyak dan lebih antusias.¹⁵

¹⁵ Observasi tanggal 15 Nopember sampai 15 Desember 1997

Hal ini disebabkan dengan metode tanya jawab dapat menanyakan secara langsung segala macam persoalan yang belum mereka ketahui ataupun permasalahan yang mereka hadapi dan pada saat itu pula mereka mendapat jawaban atau pemecahan-pemecahan dari persoalan yang dihadapi.

Namun kebanyakan dari para dai memang masih mengandalkan metode ceramah, sedang untuk penggunaan selain metode ceramah masih bersifat temporer. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi adalah kesulitan untuk menentukan salah satu metode dakwah yang tepat.

Penggunaan metode ceramah secara terus menerus selain kurang efektif memang juga cepat membosankan. Namun untuk menggunakan selain metode ceramah seperti tanya jawab misalnya, biasanya materi tidak terfokus terhadap satu permasalahan. Hal ini sangat diperlukan dai yang benar-benar siap untuk

memberikan jawaban atas segala permasalahan dengan baik dan memuaskan.¹⁶

Dari hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode dakwah dalam aktifitas dakwah belum menyeluruh dan masih bertumpu pada salah satu metode ceramah walaupun ada tapi masih bersifat temporer.

b. Masalah keselarasan metode

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan dalam aktifitas dakwah metode ceramah masih mendominasi penggunaannya, yang terkadang metode ceramah tersebut belum tentu sesuai atau selaras dengan materi yang diberikan.

Ketidakselarasan antara metode dakwah dengan yang diberikan menimbulkan berbagai permasalahan. Sebab sering terjadi dalam suatu kegiatan dakwah materi yang diberikan itu menarik, namun karena metode yang digunakan kurang tepat akhirnya dakwah tidak berhasil.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak M. Djumal (dai) pada tanggal 30 Nopember 1997

Kalau dilihat dari materi yang diberikan, menurut para dai sebenarnya ada materi tertentu seperti masalah ibadah yang kurang cocok bila disampaikan dengan menggunakan metode ceramah.

Permasalahan tersebut disebabkan pengetahuan para dai tentang metode dakwah dan penggunaannya masih kurang. Hal ini nampak dari masih adanya anggapan sebagian dai bahwa dakwah itu hanya berupa ceramah.

Ketidakselarasan antara materi dakwah dengan metode-metode yang digunakan juga menimbulkan permasalahan bagi obyek dakwah. Hal ini sering terjadi seperti materi tentang ibadah yang sebenarnya lebih memerlukan contoh atau teladan dan praktek secara langsung. Tapi karena hanya disampaikan dengan metode ceramah saja, akhirnya obyek dakwah mengalami kesulitan atau kesalahan dalam mengamalkannya.

c. Masalah pendanaan

Masalah pendanaan ini muncul dalam dakwah bil Hal. Permasalahan ini muncul disebabkan dana yang ada selain masih kurang

juga karena pemasukan dana yang diperoleh kurang lancar.

Selama ini dana yang diperoleh untuk pelaksanaan dakwah bil hal berasal dari sumbangan warga masyarakat yang mampu sebagai donatur tetap. Selain itu juga didapatkan dari bantuan berbagai instansi yang bersifat tidak tetap. Namun perolehan dana tersebut belum bisa mendukung kelancaran dakwah.

Seperti untuk memberikan santunan bagi anak yatim piatu, dana yang ada sering masih belum mencukupi baik untuk biaya hidup maupun untuk membiayai kelangsungan pendidikannya.

Dengan permasalahan dari segi dana tersebut, aktifitas dakwah bil hal kurang bisa berjalan dengan lancar. Hal ini tentunya memerlukan penanganan yang lebih serius oleh para dai demi kelancaran dakwah di masa datang.

B. UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA DAKWAH

Dari uraian tentang beberapa problematika dakwah tersebut di atas meliputi problematika subyek

dakwah, oleh obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah terlihat bahwa problematika dakwah di kecamatan Ngluwar sangat komplek.

Menghadapi berbagai problematika dakwah tersebut tentunya diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengatasi. Sebab dengan adanya berbagai problematika dakwah di atas menjadikan pelaksanaan aktifitas dakwah terganggu yang pada akhirnya tidak bisa mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Kelancaran dan keberhasilan suatu aktifitas dakwah memang tergantung pada keberhasilan mengatasi dan memecahkan problematika itu berusaha untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dengan segenap kemampuan.

Walaupun upaya-upaya yang dilakukan oleh para dai tersebut belum dapat mengatasi dan memecahkan berbagai problematika dakwah tersebut secara keseluruhan, namun paling tidak dengan adanya berbagai upaya tersebut dapat lebih memperlancar aktifitas dakwah.

Diantara berbagai upaya yang dilakukan oleh para dai tersebut dapat penulis paparkan dalam uraian sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dari subyek dakwah.

Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu bahwa problematika subyek dakwah yang dihadapi meliputi masalah kurangnya tenaga dai, usia para dai yang sudah tua, kualitas dai dan kesulitan dalam bahasa. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi adalah :

a. Mengadakan pengkaderan dai.

Bentuk-bentuk pengkaderan dai yang telah dilaksanakan adalah berupa latihan khutbah atau ceramah dan pembinaan khotib jumah.

Pelaksanaannya langsung ditangani oleh para dai.¹⁷

Untuk latihan khutbah atau ceramah dilakukan setiap bulan sekali. Tentang materinya telah ditentukan pada setiap pertemuan seperti masalah akhlak, akidah, ibadah dan sebagainya. Namun untuk

¹⁷ Wawancara dengan Muh Djumal pada tanggal 4 Desember 1997

pengembangannya diserahkan kepada para peserta sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam latihan atau ceramah ini hal yang diutamakan adalah kemampuan retorika dan isi materi yang disampaikan. Sebab tujuannya adalah agar para peserta dapat menjadi dai-dai yang berbobot baik dari segi penguasaan materi maupun retorikanya.

Sedangkan untuk pembinaan khotib jumah, dilaksanakan setengah bulan sekali. Pembinaan khotib jumah ini diprioritaskan pada daerah-daerah yang kondisi kehidupan keberagamaanya masih lemah, baik tingkat pemahamannya maupun pengalamannya. Hal ini bertujuan untuk mengisi kekurangan khotib jumah di daerah-daerah tersebut.

Mengenai materi lebih banyak ditekankan pada masalah akidah dan ibadah. Hal lain yang diutamakan adalah tentang terpenuhinya syarat dan rukun khutbah.

Dalam pelaksanaannya, terhadap peserta yang dianggap sudah mampu diberi kesempatan mengganti tugas para dai dalam berkhutbah. Sehingga untuk waktu-waktu tertentu yang akan

datang mereka diharapkan menjadi khotib jumah di daerah itu secara rutin.

Kedua bentuk pengkaderan dai ini ditujukan untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga dai dan menggantikan dai-dai yang sudah tua.

b. Mengadakan orientasi antara para dai

Orientasi para dai ini diselenggarakan setiap tiga bulan sekali. Di dalamnya dibicarakan masalah-masalah dakwah yang muncul, masalah materi dakwah dan hal-hal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dai.

Dalam orientasi ini biasanya mendatangkan pihak-pihak dari Departemen Agama sebagai pembicara dan memberikan masukan-masukan mengenai dakwah dan permasalahannya.¹⁸

c. Mempertinggi dan memperluas kualitas dan wawasan dai dengan banyak membaca buku baik mengenai masalah-masalah keagamaan maupun masalah yang lain seperti kesehatan, pendidikan, keterampilan serta pembangunan.

Untuk memenuhi kebutuhan buku-buku tersebut selain usaha pribadi dari para dai

¹⁸ Wawancara dengan Muh Djumal (dai) pada tanggal 4 Desember 1997

juga telah ada subsidi secara rutin dari Departemen Agama. Selain itu juga ada bantuan secara temporer dari berbagai instansi seperti dinas penerangan, BKKBN serta Departemen Kesehatan.

d. Mengadakan diskusi antar dai

Diskusi antar dai ini membahas tentang masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah. Antara lain adalah tentang berbagai kesulitan yang dihadapai oleh masing-masing dai untuk kemudian di antara para dai saling memberikan masukan. Selain itu juga dibicarakan bagaimana antar para dai itu bisa saling mengisi dan melengkapi kekurangan yang ada pada masing masing dai.¹⁹

2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dari obyek dakwah

Diantara upaya-upaya yang dialakukan oleh para dai untuk mengatasi problematika atau permasalahan dakwah yang muncul dari obyek dakwah ini lebih banyak bersifat himbauan dan pengarahan.

¹⁹ Wawancara dengan Bisri Musthofa (dai) pada tanggal 7 Desember 1997

Antara lain adalah sebagai berikut :

a. Mengadakan penerangan-penerangan / sarasehan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan acara-acara yang diadakan oleh masyarakat seperti pertemuan kelompok tani, musyawarah desa dan sebagainya. Para dai juga menjadi pengurus acara-acara tersebut memberikan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan keutamaan menuntut ilmu.

Dengan adanya penerangan-penerangan serta sarasehan-sarasehan tersebut diharapkan masyarakat semakin meningkatkan perhatiannya terhadap dunia ilmu dan pendidikan. Sehingga diharapkan generasi yang akan datang adalah generasi yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang luas.

Di samping itu para dai juga memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, seperti adanya musibah dan sebagainya. Pada dai menjelaskan terjadinya musibah itu mungkin dikarenakan sudah banyak manusia yang melalaikan ajaran agama. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat kembali

meningkatkan diri dalam pengalaman ajaran agama yang selama ini telah mereka lupakan.

b. Memperbanyak bentuk pengajian khusus

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa problematika dakwah yang muncul dari obyek dakwah antara lain adalah masalah partisipasi yang masih rendah terutama bagi kaum pria.

Maka untuk mengatasi hal tersebut dan agar partisipasi kaum laki-laki tidak semakin menurun, para dai dalam kegiatan dakwahnya lebih mengingatkan bentuk-bentuk pengajian yang dikhkususkan kaum laki-laki. Pelaksanaan kegiatan ini ada yang dilaksanakan seminggu sekali dan ada yang dilaksanakan sebulan sekali.

c. Merubah atau mewarnai tradisi dalam masyarakat dengan ajaran Islam.

Di dalam merubah tradisi di masyarakat untuk disesuaikan dengan ajaran Islam adalah dalam hal pemborosan bersedekah. Dimana sebelumnya di dalam bersedekah berbentuk jamuan yang mewah, yang hal ini sering menimbulkan sikap riya.

Oleh para dai hal itu dirubah dengan sedekah dalam bentuk uang. Namun tidak semunya diwujudkan dengan uang semua, tetapi yang dalam bentuk jamuan masih ada walau sederhana. Sedangkan sebagian besar uang tersebut disumbangkan bagi kepentingan tempat-tempat ibadah atau untuk fakir miskin dan anak-anak yatim Piatu.

Namun usaha-usaha para dai ini walaupun dapat berjalan tetapi masih juga menghadapi rintangan. Hal ini disebabkan masih adanya anggota masyarakat yang tidak menyetujui dengan adanya cara tersebut.

Sedangkan di dalam mewarnai tradisi dalam masyarakat dengan ajaran-ajaran Islam yaitu pada acara nyadran dan sesajian. Dalam acara-acara itu yang biasanya orang-orang berkumpul dalam suatu tempat untuk mempersembahkan sesajian.

Oleh para dai hal itu sedikit demi sedikit mulai dirubah dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam. Yaitu pada saat pelaksanaan acara tersebut mereka diberi penjelasan tentang masalah agama Islam dan masalah tradisi yang

kurang sesuai. Dan tempatnyapun telah dialihkan ke masjid atau ke balai desa.

Usaha para dai ini memang menampakkan hasil, yang terlihat sudah banyak dari masyarakat yang meninggalkan tradisi-tradisi tersebut. Namun masih ada juga sebagian dari masyarakat yang masih belum bisa meninggalkannya terutama di daerah yang masih lemah pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dari materi dakwah

Mengenai upaya para dai untuk mengatasi dan memecahkan problematika dari segi materi dakwah belum banyak dilakukan. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan baru beberapa hal sebagai berikut :

Dalam aktifitas dakwah, materi-materi tentang masalah khilafiyah penyampaiannya dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Dengan demikian dapat menghilangkan atau paling tidak dapat mengurangi terjadinya keresahan atau gejolak dalam masyarakat.

Sedangkan untuk aktifitas dakwah yang mendatangkan dai dari luar kecamatan, agar materi yang diberikan sesuai dengan situasi dan

kondisi masyarakat dan tidak menimbulkan keresahan maka dai yang bersangkutan lebih dulu diberi tahu tentang kondisi masyarakat.

Selain itu untuk meningkatkan kualitas materi yang disampaikan, para dai berusaha memperluas wawasan mereka dengan banyak membaca buku-buku yang sesuai dan mendukung bagi kegiatan dakwah. Di samping itu juga diadakan diskusi antara para dai yang membicarakan tentang masalah dakwah termasuk masalah materi yang cocok untuk kondisi masyarakat.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan buku-buku itu, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu yaitu selain usaha pribadi para dai juga telah ada bantuan dari Departemen Agama dan instansi lain.

Diharapkan dengan terpenuhinya kebutuhan untuk buku-buku penunjang dakwah tersebut, para dai semakin luas dan baik penguasaan materi dakwahnya. Dan hal ini tentunya penyampaian materi semakin baik pula.

4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dari metode dakwah
 - a. Mengefektifkan problema dakwah

Salah satu problematika dakwah dari metode dakwah adalah permasalahan pendanaan, yaitu kurang tersedianya dana untuk pelaksanaan dakwah bil hal. Menghadapi permasalahan dana ini, maka para dai berupaya untuk mengatasi dan mencari jalan ke luar yaitu dengan mengefektifkan penggalian dana. Ini dilakukan mengingat dana yang masuk dari para donatur belum maksimal.

Di antara upaya-upaya penggalian dana tersebut adalah dari para donatur yang dahulunya belum secara rutin memberikan sumbangan, kini telah diupayakan menjadi donatur tetap yang memberikan dana sumbangan setiap bulan.

Selain itu masalah dana ini juga digali dari kelompok-kelompok pengajian dimana setiap anggota pengajian dimintai sumbangan. Sedangkan masalah besarnya sumbangan tergantung pada kamampuan dari masing-masing anggota pengajian.

Di samping itu, untuk mengatasi permasalahan dana ini juga diusahakan permohonan bantuan dari berbagai perusahaan yang berada di wilayah kecamatan Ngluwar. Untuk sumbangan dari

perusahaan ini selain berupa uang juga dalam bentuk barang.

b. Menggabungkan beberapa metode yang cocok

Untuk menghadapi kesulitan dalam menetapkan salah satu metode dakwah yang cocok, maka para dai mencoba menggabungkan beberapa metode dakwah yang sesuai dan saling mendukung.

Di antara yang sering dilaksanakan adalah penggunaan metode ceramah dengan metode tanya jawab. Hal ini dilakukan sebab kalau hanya memakai metode ceramah saja, obyek dakwah mudah merasa bosan sehingga materi yang disampaikan tidak mendapat respon. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dakwah penggabungan metode kadang dilakukan dengan harapan agar obyek dakwah tidak merasa bosan dan materi yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Selain itu, penggabungan antara metode tanya jawab dan metode ceramah tersebut dapat digunakan untuk mengukur sampai dimana tingkat pengetahuan dan pemahaman obyek dakwah terhadap materi yang disampaikan. Hal ini berguna untuk menetapkan materi berdakwah selanjutnya.